

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah Negara beriklim tropis, karena letaknya dilewati oleh garis khatulistiwa. Hal ini yang menyebabkan Indonesia mendapatkan intensitas matahari yang tinggi. Sinar matahari yang mencapai permukaan bumi terdiri dari 3 macam komponen: cahaya, sinar ultra violet (UV), dan sinar infra merah. Sinar matahari merupakan komponen yang penting dalam kehidupan. Sinar ultra violet memiliki energi yang cukup tinggi sehingga mempengaruhi tubuh manusia terutama pada kulit yang dapat menyebabkan biang keringat (Pasaribu, dkk, 2007).

Masalah penyakit kulit masih tinggi di Indonesia dibuktikan dengan Riset Kesehatan Dasar Oleh Departemen Kesehatan tahun 2018 prevalensi nasional penyakit kulit adalah 6, 8%. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization, 2016) memberitahu bahwa tiap tahunnya terdapat 80% kasus penderita biang keringat (miliariasis), diantaranya 65% terjadi pada bayi dan balita. Penduduk yang kemungkinan berisiko terkena biang keringat (miliariasis) salah satunya yaitu adalah Indonesia. Sebagian besar kasus biang keringat (miliariasis) (49, 6%) sering terjadi pada bayi terutama di kota-kota besar yang panas dan pengap (Dewi Susilowati, 2015). Provinsi yang mempunyai prevalensi penyakit kulit diatas prevalensi nasional salah satunya Jawa Tengah adalah 6, 9% dan Kabupaten Kebumen adalah 6, 5% (Juanda, A, 2013).

Penyebab biang keringat antara lain karena udara yang panas dan lembab, sinar ultraviolet (UV), atau karena pengaruh pakaian yang tidak menyerap keringat. Fakta menyebutkan hampir 90 % bayi di Indonesia pernah mengalami masalah kulit. Salah satu masalah kulit yang sering dialami oleh bayi adalah miliariasis. Biang keringat sering terjadi pada bayi berusia kurang dari 6 bulan. karena kulit bayi cenderung lebih sensitif daripada orang dewasa. Bahkan 70 persen dari tubuh bayi mengandung air, itulah mengapa

bayi mudah sekali mengeluarkan keringat bila dibandingkan dengan orang dewasa. Dampak dari biang keringat jika tidak diobati antara lain adalah membuat bayi menjadi tidak nyaman karena rasa gatal yang diakibatkan oleh Biang Keringat (miliariasis) yang menyebabkan pola tidur bayi dan orang tua menjadi terganggu akibat rasa tidak nyaman dari Biang Keringat (miliariasis) (IDAI, 2012). WHO (2013) juga telah memperbolehkan penggunaan tanaman obat sebagai salah satu bentuk terapi alternatif, yang penggunaannya disesuaikan dengan tujuan dan khasiat tanaman. Hal ini merupakan suatu peluang yang dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan untuk mengembangkan terapi komplementer yang pada awalnya merupakan suatu kebiasaan yang telah ada dalam masyarakat tertentu.

Ada banyak cara untuk mempercepat penyembuhan dan menghambat penyebaran biang keringat, salah satunya dengan bisa diberikan rebusan kayu secang yang digunakan untuk memandikan bayi. Pada rebusan kayu secang akan melarutkan senyawa yang terkandung dalam kayu secang yaitu senyawa tanin dan brasilin. Kandungan tanin dan brasilin yang berada pada batang kayu secang. Tanin dapat bersifat sebagai antibakteri dan astringen sedangkan brazilin mempunyai aktivitas sebagai antibakteri dan bakteriostatik. Peneliti lain mengungkapkan bahwa brazilin diduga mempunyai efek anti-inflamasi (Grainne, 2014). Kayu secang ini, diharapkan ada pengaruh dalam mengatasi biang keringat (miliariasis) pada bayi, dan ibu tidak perlu merasa cemas dalam menggunakan air rebusan kayu secang karena takut berdampak buruk pada bayinya. Penggunaan air rebusan kayu secang ini sangat aman.

Menurut hasil pendataan dari bidan Marlina Turnip, S.SST., M.Kes Kota Baru Bandar Lampung bahwa terdapat 3 anak yang mengalami biang keringat (miliariasis) dengan klasifikasi yang berbeda. 1 anak mengalami biang keringat jenis miliaria kristalina dan 2 orang anak mengalami biang keringat dengan jenis miliaria rubra. Untuk itu penulis memilih biang keringat jenis miliaria kristalina. Berdasarkan latar belakang tersebut dan di era modern ini, penulis melihat masih banyak bayi yang menderita penyakit kulit Biang

Keringat (miliariasis), Saya tertarik menerapkan memandikan bayi menggunakan Air Rebusan Kayu Secang untuk membantu ibu dalam mengatasi Biang Keringat (miliariasis) dengan klasifikasi miliaria kristalina pada bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan data latar belakang masalah, permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut “Apakah Penggunaan Air Rebusan Kayu Secang Dapat Mengatasi Biang Keringat (Miliaria) dengan Klasifikasi Miliaria Kristalina Pada Bayi Di PMB Marlina Turnip, S.ST., M.Kes.”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Memberikan Asuhan Kebidanan dengan pemanfaatan Air Rebusan Kayu Secang untuk mengatasi Biang Keringat (Miliariasis) pada Bayi menggunakan teknik pendekatan management kebidanan di PMB Marlina Turnip, S.ST., M.Kes.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang akan dicapai adalah:

- a. Dilakukan pengkajian data pada bayi untuk mengatasi Biang Keringat (Miliariasis) menggunakan Air Rebusan Kayu Secang secara keseluruhan.
- b. Dilakukan intepretasi data untuk mengidentifikasi masalah Biang Keringat (Miliariasis) pada bayi.
- c. Dirumuskan diagnose potensial yang terjadi berdasarkan diagnosa/masalah yang sudah diidentifikasi.
- d. Dilakukan identifikasi tindakan segera untuk mengatasi Biang Keringat (Miliarisis).
- e. Dilakukan susunan rencana tindakan keseluruhan dengan tepat dan rasional bedasarkan masalah Biang Keringat (Miliarisis).

- f. Dilaksanakan rencana tindakan kebidanan sesuai dengan pemberian Air Rebusan Kayu Secang.
- g. Dilakukan evaluasi hasil tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada bayi.
- h. Dilakukan dokumentasi Asuhan Kebidanan menggunakan metode SOAP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan bacaan dalam menerapkan Asuhan pada Bayi khususnya dengan pemanfaatan Air Rebusan Kayu Secang sebagai salah satu upaya mengatasi Biang Keringat (Miliariasis), dan menambah wawasan untuk berenterpreneur.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Tempat Penelitian (PMB Marlina Turnip, S.ST., M.Kes.)

Dapat memberikan masukan dalam memberikan pelayanan asuhan kebidanan pada bayi dengan menerapkan Air Rebusan Kayu Secang untuk mengatasi Biang Keringat (Miliariasis) pada bayi.

- b. Institusi Pendidikan (Jurusan Kebidanan)

Diharapkan untuk dapat menjadi sumber referensi penerapan asuhan kebidanan dalam upaya mengatasi Biang Keringat (Miliariasis) dengan Air Rebusan Kayu Secang.

- c. Bagi Penulis LTA Lainnya

Dapat memperkaya informasi bagi penulis LTA selanjutnya, dan acuan tata laksana untuk mengatasi Biang Keringat (Miliariasis) dengan Air Rebusan Kayu Secang.

E. Ruang Lingkup

Asuhan kebidanan yang dilakukan dengan menggunakan management Varney dan melakukan pendokumentasian dengan metode SOAP. Fokus asuhan kebidanan ini adalah pemberian Air Rebusan Kayu Secang untuk

mengatasi Biang Keringat (Miliariasis) yang dilakukan selama 14 hari terhadap An. R usia 19 bulan. Tempat asuhan adalah di PMB tempat penulis melaksanakan praktik klinik kebidanan di PMB Marlina Turnip, S.ST., M.Kes. waktu pelaksanaan asuhan dimulai pada 10 Maret – 24 Maret 2022.